

Original Research Paper

Maternal Depression and Its Association with Various Aspects of Early Childhood Development in Indonesia: A Multidimensional Review

Gantha Narendra Josafat^{1*} & Febi Jian Setiasari¹

¹Program Studi Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

Article History

Received : September 27th, 2025

Revised : September 30th, 2025

Accepted : October 05th, 2025

*Corresponding Author: **Gantha Narendra Josafat**, Program Studi Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia; Email: ganthajosafat@gmail.com

Abstract: One prevalent mood illness in the prenatal period that has a significant impact on the quality of early childhood development is maternal depression. Due to socioeconomic position, a lack of social support, and restricted access to healthcare facilities, this condition in Indonesia develops into a complicated public health concern. This study aims to comprehensively review the association between maternal depression and the cognitive, emotional, social, and physical development of children within the local Indonesian context. This article was composed through a systematic review of nine relevant primary scientific articles. A literature search was conducted on the PubMed, NCBI, Elsevier, and Google Scholar databases using relevant keywords. The review indicates that maternal depression negatively impacts various domains of child development. Cognitively, children of mothers with high-stress levels tend to experience difficulties with focus and concentration. In the socio-emotional domain, these children show difficulties in emotion regulation and tend to withdraw from social interaction. Physically, maternal depression was found to have a positive correlation with an increased risk of stunting in children. This impact is reinforced by contextual factors in Indonesia, such as the scarcity of maternal mental health services, minimal screening, and social stigma that prevents mothers from seeking help. The conclusion is that maternal depression is a serious health issue in Indonesia with multidimensional impacts on child development. Integrated efforts are needed, including routine screening, capacity building for health workers, and culturally sensitive interventions to reduce the burden of maternal depression and prevent its long-term effects on children.

Keywords: Aspects of early childhood development, child development, maternal depression.

Pendahuluan

Depresi maternal merupakan salah satu gangguan suasana hati atau mood yang paling umum terjadi selama periode perinatal, mencakup fase pra kehamilan, kehamilan, persalinan dan masa awal pengasuhan anak. Kondisi ini ditandai dengan gejala-gejala psikologis dan somatik seperti perasaan sedih yang menetap, kelelahan ekstrim, gangguan tidur, penurunan nafsu makan, dan kesulitan berkonsentrasi, yang secara kolektif mengganggu fungsi adaptif seorang ibu dalam menjalankan perannya (Adar, 2022). Episode

depresi maternal bersifat berkelanjutan dan sering kali tidak terdiagnosis, sehingga menjadi ancaman tersembunyi yang mengganggu kualitas kehidupan ibu dan secara berkelanjutan akan mempengaruhi perkembangan anak.

Kesehatan mental ibu telah diidentifikasi sebagai fondasi kritis bagi kualitas perkembangan anak usia dini. Gangguan mood pada ibu, seperti depresi, dapat mengganggu ikatan emosional antara ibu dan anak (*attachment*), mengurangi stimulasi atau paparan hal positif dari lingkungan yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, serta menyebabkan pola pengasuhan yang tidak konsisten dan kurang

peka terhadap anak. Interaksi emosional yang terganggu selama masa-masa awal kehidupan anak memiliki potensi untuk membentuk jalur perkembangan yang maladaptif secara neurologis, emosional, dan sosial (Maruyama, 2019). Konteks ini, disregulasi mood ibu tidak hanya menjadi masalah individu, tetapi juga berperan dalam mewariskan pengaruh buruk yang dapat membentuk cara kerja dan perkembangan otak anak.

Epidemiologi global telah mencatat bahwa beban depresi maternal masih tinggi. Studi meta regresi terbaru mencatat prevalensi depresi perinatal global sebesar 11,9%, dengan beban yang lebih besar ditemukan pada negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (13,1%) dibanding negara-negara berpendapatan tinggi (11,4%) (Duncan *et al.*, 2021). WHO (2024) memperkirakan bahwa 10% ibu hamil dan 13% ibu pasca bersalin mengalami gangguan mental, dengan sebagian kasus berat disertai ideasi bunuh diri. Di Indonesia, kondisi ini diperburuk oleh adanya keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan mental ibu, status sosial ekonomi yang menengah-rendah, usia ibu muda, serta minimnya dukungan sosial, menjadikan depresi maternal sebagai masalah kesehatan masyarakat yang cukup kompleks namun masih kurang mendapatkan perhatian.

Implikasi dari depresi maternal terhadap perkembangan anak sangat luas dan melintasi berbagai domain. Pada aspek kognitif, anak yang terpapar depresi ibu sejak dalam kandungan maupun pada tahun-tahun awal kehidupannya menunjukkan penurunan IQ, keterlambatan bahasa, serta gangguan pada fungsi eksekutif seperti atensi, memori kerja, dan regulasi diri (Faleschini *et al.*, 2019). Pada aspek emosional, terdapat peningkatan prevalensi gangguan internalisasi seperti kecemasan dan depresi, serta gangguan eksternalisasi berupa agresi dan perilaku impulsif. Sementara itu, pada ranah sosial, anak-anak dari ibu dengan depresi cenderung mengalami disfungsi dalam interaksi sosial, kesulitan membangun empati, dan hambatan dalam menjalin relasi interpersonal. Efek dari kondisi ini tidak bersifat sementara, melainkan menetap hingga masa remaja dan dewasa, yang pada akhirnya akan meningkatkan risiko psikopatologi, menurunkan performa akademik, serta mengganggu fungsi sosial dan profesional (Morgan *et al.*, 2021).

Secara fisiologis, stres yang dialami ibu selama masa perinatal menyebabkan peningkatan kadar kortisol dalam tubuh maternal. Dalam kondisi normal, enzim 11 β -Hydroxysteroid Dehydrogenase Type 2 (11 β -HSD2) yang terdapat pada plasenta berfungsi mengubah kortisol menjadi bentuk yang tidak aktif, sehingga melindungi janin dari paparan hormon stres berlebih. Namun, pada ibu dengan stres atau depresi, aktivitas enzim ini dapat menurun, sehingga kortisol aktif lebih banyak melewati sawar plasenta dan masuk ke sirkulasi janin. Paparan kortisol yang tinggi dalam lingkungan intrauterin janin yang tidak adaptif ini telah terbukti mempengaruhi perkembangan struktur otak janin, khususnya pada area-area seperti amigdala, hipokampus, dan korteks prefrontal, yang berperan penting dalam regulasi emosi, memori, dan fungsi eksekutif. Perubahan struktur dan fungsi di wilayah-wilayah inilah yang diyakini menjadi dasar biologis dari berbagai gangguan perkembangan neuropsikologis pada anak yang terpapar depresi maternal (Morgan *et al.*, 2021). Selain itu, tekanan psikososial yang dialami ibu, seperti kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, isolasi sosial, dan konflik pasangan, juga berperan sebagai faktor mediasi yang memperkuat efek negatif depresi maternal terhadap anak.

Sayangnya, sebagian besar kajian yang ada di Indonesia masih bersifat fragmentaris, dengan fokus yang terbatas pada satu atau dua domain perkembangan anak secara terpisah. Sementara dalam kenyataannya, efek depresi maternal bersifat multidimensional dan saling berhubungan secara kompleks antar-domain. Hingga saat ini, belum banyak studi di Indonesia yang secara komprehensif menganalisis dampak depresi maternal terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini dalam satu kerangka utuh yang menggabungkan faktor biologis dan psikososial. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara multidimensi asosiasi antara depresi maternal dan perkembangan anak, mencakup domain kognitif, emosional, sosial, dan fisik, dalam konteks lokal Indonesia.

Bahan dan Metode

Metode

Artikel ini disusun berdasarkan telaah sistematis terhadap 9 artikel ilmiah yang mengkaji hubungan antara depresi perinatal dan berbagai aspek pertumbuhan serta perkembangan anak. Artikel-artikel yang disertakan dipilih secara ketat berdasarkan relevansi topik dan kualitas metodologis, dengan fokus utama pada studi yang mengeksplorasi dampak depresi maternal selama masa kehamilan atau pasca persalinan terhadap domain perkembangan kognitif, emosional, sosial, maupun fisik anak. Proses pencarian literatur dilakukan melalui beberapa database ilmiah terkemuka, yaitu PubMed, NCBI, Elsevier, dan Google Scholar, untuk memastikan cakupan data yang luas. Seluruh artikel yang direview merupakan publikasi yang telah melewati proses evaluasi etik oleh institusi masing-masing peneliti. Karena studi ini bersifat tinjauan pustaka dan tidak melibatkan partisipasi manusia secara langsung, maka tidak diperlukan persetujuan etik tambahan.

Kriteria inklusi

Kriteria inklusi digunakan untuk memastikan kesesuaian dan relevansi antara topik depresi maternal dengan dampaknya terhadap perkembangan anak. Studi yang dimasukkan adalah penelitian primer dengan desain kuantitatif atau kualitatif, baik deskriptif maupun analitik, yang membahas hubungan antara depresi maternal dengan perkembangan anak, mencakup domain kognitif, emosional, sosial, maupun fisik.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia menjadi syarat utama, dengan populasi target berupa ibu hamil atau pasca persalinan serta anak usia dini dan sekolah. Studi juga harus menggunakan alat ukur yang tervalidasi, seperti EPDS (Edinburgh Postnatal Depression Scale), CESD-10 (Center for Epidemiologic Studies Depression Scale–10 item), atau DASS-21 (Depression Anxiety Stress Scale–21 item) untuk menilai tingkat depresi pada ibu, serta instrumen untuk menilai perkembangan anak seperti ECDI (Early Child Development Index), KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan), atau pengukuran status gizi menggunakan standar

antropometri WHO (World Health Organization).

Beberapa studi juga menggunakan alat ukur lain seperti MIBS (Mother-to-Infant Bonding Scale), RSES (Rosenberg Self-Esteem Scale), LEQ (Life Events Questionnaire), dan CTS (Conflict Tactics Scale). Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup publikasi yang tidak tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris, artikel yang hanya berupa ulasan literatur/tinjauan pustaka atau tidak menyajikan data primer, serta studi yang tidak melaporkan secara eksplisit hubungan antara depresi maternal dengan perkembangan anak. Artikel yang memiliki keterbatasan pelaporan metodologi atau tidak menyebutkan teknik analisis statistik juga dikecualikan dari tinjauan ini.

Metode pencaharian

Penelusuran literatur, peneliti menerapkan strategi pencarian yang sistematis guna mengidentifikasi artikel yang relevan terkait hubungan antara depresi maternal dan perkembangan anak usia dini. Proses pencarian dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah terkemuka, antara lain PubMed, ScienceDirect (Elsevier), NCBI, dan Google Scholar, dengan rentang waktu publikasi dibatasi pada 10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan keterbaruan informasi.

Kata kunci yang digunakan meliputi: *“maternal depression”* OR *“postpartum depression”* OR *“perinatal depression”* OR *“antenatal depression”*, yang kemudian dikombinasikan dengan *“child development”* OR *“early childhood development”* OR *“cognitive development”* OR *“emotional development”* OR *“psychosocial development”* OR *“toddler development”* OR *“stunting”* OR *“parenting”* OR *“mother-infant bonding”*, serta ditambahkan kata kunci geografis *“Indonesia”* untuk menjangkau studi kontekstual. Operator Boolean seperti AND dan OR digunakan untuk menggabungkan kata kunci secara logis. Hanya artikel yang membahas setidaknya satu domain perkembangan anak, baik kognitif, emosional, sosial, maupun fisik, yang diseleksi untuk dianalisis lebih lanjut. Seluruh proses telaah literatur dilakukan secara manual dan independen oleh peneliti, tanpa melibatkan intervensi eksternal.

Pembahasan

Depresi maternal dan perkembangan kognitif anak

Kondisi depresif pada orang tua baik itu pada ibu atau ayah dapat mempengaruhi ikatan orang tua anak. Aktivitas bermain dan berbicara, respon terhadap aktivitas anak, mengajar anak adalah fondasi bagi anak dibawah 5 tahun untuk mengembangkan fungsi eksekutif seperti memori, fleksibilitas, dan kreativitas secara cepat (Saptarini *et al.*, 2021). Teori ini diperkuat dengan penelitian oleh Supratiwi (2023) di TK Indrakila. 45% dari anak-anak dari ibu dengan stress atau tingkat kecemasan yang tinggi cenderung mengalami kesulitan untuk fokus dan konsentrasi mengikuti pembelajaran. Di sisi lain, hanya 25% dari anak-anak dari ibu dengan kondisi mental lebih stabil mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran (Supratiwi *et al.*, 2023).

Perkembangan kognitif anak tidak hanya dipengaruhi ketika anak telah dilahirkan. Semenjak dalam kandungan, perkembangan otak janin sudah dimulai. Pada trimester pertama, sistem saraf dasar yang akan berfungsi sebagai kerangka aktivitas otak berkembang. Jaringan ini akan bertumbuh semakin rumit pada trimester dua dan mulai menjalankan fungsi yang lebih sulit seperti gerakan tubuh. Pada trimester ketiga, jaringan otak terus berkembang dan interaksi dengan lingkungan seperti mendengar ucapan ibu mulai terjadi (Rahayu *et al.*, 2023).

Depresi maternal dan perkembangan sosial-emosional anak

Kemampuan sosial-emosional pada anak dapat dilihat semenjak anak-anak konstan diberikan stimulasi oleh orang tuanya sejak lahir (Aziizah *et al.*, 2024). Stimulasi yang diberikan secara reguler dan ditargetkan dapat menjadi fondasi emosional anak dan akan menimbulkan perkembangan terhadap stimulasi yang lebih cepat dibanding anak yang tumbuh dengan stimulasi sedikit atau tidak ada (Latifah *et al.*, 2010). Anak dengan kemampuan sosial emosional yang baik dapat mengatasi masalah teman sebaya, memahami emosi, lebih suka membantu, dan kooperatif dengan orang lain (Jones *et al.*, 2015).

Anak-anak 60% dari ibu dengan tingkat kecemasan dan stress tinggi mengalami kesulitan dalam meregulasi emosi mereka, sehingga sulit mengekspresikan emosi positif dan sering menunjukkan perilaku tantrum serta mudah marah (Supratiwi, 2023). Sebaliknya, 70% anak-anak dari ibu yang memiliki kondisi mental lebih stabil memiliki kemampuan regulasi emosi lebih baik dan dapat mengekspresikan empati terhadap teman-temannya (Supratiwi, 2023). Selain aspek emosi, depresi maternal juga dapat mempengaruhi aspek sosial anak. Pada penelitian Supratiwi (2023), 67% anak-anak dari ibu dengan tingkat kecemasan dan stress tinggi lebih cenderung menarik diri dari aktivitas sosial dan kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Pada 67% anak-anak dari ibu dengan kesehatan mental stabil dapat berinteraksi dengan baik (Supratiwi *et al.*, 2023)

Depresi maternal dan perkembangan fisik anak

Ibu yang memiliki gejala depresi kronis dapat berkaitan dengan kondisi kesehatan mereka sendiri dan secara signifikan menurunkan kualitas kesehatan anaknya (Vliegen *et al.*, 2013). Hal ini didukung oleh Apriliana *et al.*, (2022) yang menemukan bahwa depresi Maternal umumnya memiliki korelasi positif dengan kejadian stunting pada balita (P Value= 0.044). Hasil penelitian Tyas *et al.*, (2022) juga menemukan bahwa tingginya skor skrining depresi CESD-10 pada ibu dapat meningkatkan risiko stunting pada anak berusia dibawah lima tahun.

Depresi maternal mengganggu pertumbuhan fisik anak melalui tiga mekanisme: 1) Depresi menyebabkan disfungsi dari axis hipotalamus-pituitari-adrenokortikal yang akan melepaskan hormon stress seperti kortisol. Hormon ini dapat mengganggu aliran oksigen dan nutrisi sehingga *intrauterine growth retardation* (IUGR), berat badan lahir rendah (BBLR), dan persalinan prematur (Ghimire *et al.*, 2020). 2) Depresi juga dapat melemahkan sistem imun sehingga ibu lebih mudah terkena penyakit, menyebabkan infeksi TORCH dan persalinan prematur (Ghimire *et al.*, 2020). 3) Nafsu makan ibu juga cenderung menurun akibat depresi, sehingga nutrisi yang diperlukan janin tidak didapatkan sehingga memunculkan kejadian

seperti BBLR, IUGR, dan stunting (Sutrio dan Lupiana, 2019).

Faktor-faktor modifikasi dan kontekstual yang terdapat di Indonesia

Karakter demografi, sosial, dan layanan yang khas, hal ini membuat Indonesia menarik untuk dijadikan tempat penelitian (Nindrea *et al.*, 2025). Tingginya prevalensi depresi pasca persalinan dan komplikasi neonatal di Indonesia mencerminkan besarnya tantangan yang dihadapi sistem kesehatan nasional (Saharoy *et al.*, 2023). Tantangan ini ditandai oleh keterbatasan sumber daya, stigma buruk terkait penyakit mental, dan kualitas pelayanan neonatal yang beragam (Kekalih *et al.*, 2025; Saharoy *et al.*, 2023).

Layanan kesehatan jiwa bagi ibu masih tergolong langka di Indonesia (Nindrea *et al.*, 2025). Jarang didapatkan skrining untuk depresi pasca persalinan pada program yang ada, hal ini menyebabkan banyak kasus depresi tidak terdeteksi dan tidak tertangani (Laksono *et al.*, 2023). Selain itu, tenaga medis lini terdepan di Indonesia kurang dilatih dalam penatalaksanaan depresi pasca persalinan, sehingga kesempatan untuk intervensi dini mudah terlewatkan (Laksono *et al.*, 2023).

Ibu pasca bersalin di Indonesia sering dirawat oleh keluarga besar seperti orang tua atau mertua (Nurbaeti *et al.*, 2019). Dengan adanya bantuan dari lingkungan sekitar, beban ibu dapat berkurang namun sisi negatifnya juga tidak dapat diabaikan (Nurbaeti *et al.*, 2019). Masalah mental masih sering dianggap tabu atau aib di budaya Indonesia, hal ini menyebabkan banyak ibu yang mengalami depresi pasca persalinan memendam rasa dan tidak mencari bantuan karena takut dinilai lemah (Rahmatina *et al.*, 2025; Subu *et al.*, 2017).

Kesimpulan

Depresi maternal merupakan masalah kesehatan serius yang perlu diperhatikan di Indonesia, dikarenakan prevalensinya yang tinggi; dampak multidimensional yang mencakup kognitif, sosial-emosional, serta fisik anak; serta keterbatasan pelayanan kesehatan jiwa maternal. Faktor biologis, psikososial, dan budaya berperan dalam memperkuat dampak negatif depresi maternal, sementara stigma sosial

dan kurangnya deteksi dini menyebabkan banyak kasus tidak tertangani. Maka dari itu, penting ada upaya yang lebih serius, mulai dari skrining rutin, peningkatan kemampuan tenaga kesehatan, sampai intervensi yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat, supaya beban depresi maternal bisa dikurangi dan dampaknya pada anak bisa dicegah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menghargai semua kontribusi tidak langsung yang telah membantu penyusunan tinjauan pustaka ini, termasuk karya-karya para peneliti yang menjadi rujukan utama. Perlu ditegaskan bahwa penulisan dan publikasi artikel ini sepenuhnya independen dan tidak menerima pendanaan dari sumber manapun.

Referensi

- Agnes Adar, O. (2022). *Prenatal Depression's Impact On Newborns And Long-Term Effects On Child Development*. <https://doi.org/10.21776/ub.jppbr.2022.003.02.10>
- Apriliansa, T., Anna Keliat, B., & Primasari, Y. (2022). A contributing factor of maternal pregnancy depression in the occurrence of stunting on toddlers. In *Journal of Public Health Research* (Vol. 11). <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2738>
- Bluett-Duncan, M., Kishore, M. T., Patil, D. M., Satyanarayana, V. A., & Sharp, H. (2021). A systematic review of the association between perinatal depression and cognitive development in infancy in low and middleincome countries. In *PLoS ONE* (Vol. 16, Issue 6 June). Public Library of Science. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0253790>
- Faleschini, S., Rifas-Shiman, S. L., Tiemeier, H., Oken, E., & Hivert, M. F. (2019). Associations of prenatal and postnatal maternal depressive symptoms with offspring cognition and behavior in mid-childhood: A prospective cohort study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph16061007>

- Ghimire, U., Papabathini, S. S., Kawuki, J., Obore, N., & Musa, T. H. (2021). Depression during pregnancy and the risk of low birth weight, preterm birth and intrauterine growth restriction- an updated meta-analysis. *Early Human Development*, 152. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2020.105243>
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2015). Early Social-Emotional Functioning and Public Health: The Relationship Between Kindergarten Social Competence and Future Wellness. In *American Journal of Public Health Jones et al. | Peer Reviewed | Social Issues* (Vol. 105, Issue 11). www.ajph.org
- Kekalih, A., Chandra, D. N., Mirtha, L. T., Khouw, I., Wong, G., & Sekartini, R. (2025). Dietary intakes, nutritional and biochemical status of 6 months to 12-year-old children before the COVID-19 pandemic era: The South East Asian Nutrition Survey II Indonesia (SEANUTS II) study in Java and Sumatera Islands, Indonesia. *Public Health Nutrition*, 28(1). <https://doi.org/10.1017/S1368980024001654>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Rohmah, N., Rukmini, R., & Tumaji, T. (2023). Regional disparities in hospital utilisation in Indonesia: a cross-sectional analysis data from the 2018 Indonesian Basic Health Survey. *BMJ Open*, 13(1), e064532. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-064532>
- Latifah, E., Hastuti, D., & Latifah, M. (2010). Pengaruh pemberian ASI dan stimulasi psikososial terhadap perkembangan sosial-emosi anak balita pada keluarga ibu bekerja dan tidak bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 3(1), 35-45. <https://doi.org/10.24156/jikk.2010.3.1.35>
- Lupiana, M., Gizi, J., & Kesehatan Tanjung Karang, P. (2019). Berat Badan dan Panjang Badan Lahir Meningkatkan Kejadian Stunting Body Weight and Birth Length of Toddlers is related with Stunting. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 12(1), 21–29. [10.26630/jkm.v12i1.1734](https://doi.org/10.26630/jkm.v12i1.1734)
- Maruyama, J. M., Pastor-Valero, M., Santos, I. S., Munhoz, T. N., Barros, F. C., & Matijasevich, A. (2019). Impact of maternal depression trajectories on offspring socioemotional competences at age 11: 2004 Pelotas Birth Cohort. *Journal of Affective Disorders*, 253, 8–17. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.03.072>
- Morgan, J. E., Channon, S., Penny, H., & Waters, C. S. (2021). Longitudinal studies examining the impact of prenatal and subsequent episodes of maternal depression on offspring antisocial behaviour. In *European Child and Adolescent Psychiatry* (Vol. 30, Issue 1, pp. 5–40). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. <https://doi.org/10.1007/s00787-019-01447-w>
- Nindrea, R. D., Ming, L. C., & Sari, N. P. (2025). Maternal postnatal depression, bonding, and health care practices in providing essential services for preterm and low birth weight infants in Indonesia. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 33. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2025.102028>
- Nurbaeti, I., Deoisres, W., & Hengudomsu, P. (2019). Association between psychosocial factors and postpartum depression in South Jakarta, Indonesia. *Sexual and Reproductive Healthcare*, 20, 72–76. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2019.02.004>
- Rahayu, A., Mulyawati, S., Susanti, D., & Kunci, K. (2023). *Depresi Ibu Hamil dengan Perkembangan Otak Pada Anak* (Vol. 6, Issue 6). <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Rahmatina, A. N., Habut, J., Son, M. S., Estiningtyas, Q., Adnani, S., & Artikel, R. (2025). *Hambatan Ibu Mendapatkan Perawatan Depresi Postpartum: Tinjauan Sistematis Studi Kualitatif*. 7(1). <https://doi.org/10.31983/jsk.v7i1.12310>
- Saharoy, R., Potdukhe, A., Wanjari, M., & Taksande, A. B. (2023). Postpartum Depression and Maternal Care: Exploring the Complex Effects on Mothers and Infants. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.41381>
- Saptarini, I., Rizkianti, A., Arfines, P. P., Suparmi, & Maisya, I. B. (2021). Associations between Parental Depression

- and Early Childhood Development in Indonesia: A Cross-sectional Study. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 54(6), 451–460. <https://doi.org/10.3961/jpmp.21.158>
- Subu, M. A., Holmes, D., Elliott, J., Jacob, J. D., Tinggi, S., Kesehatan, I., Stikes, & Binawan. (2017). Persistent Taboo: Understanding Mental Illness and Stigma among Indonesian Adults through Grounded Theory. In *Asian Journal of Pharmacy, Nursing and Medical Sciences*. www.ajouronline.com
- Supratiwi, W. E. (2023). *Analisis Dampak Kesehatan Mental Ibu Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini (Studi Kasus Ibu-ibu Wali Murid TK Indrakila Desa Jatimalang Arjosari Pacitan)* (Vol. 3, Issue 1). <https://ejournal.alfattah.ac.id/index.php/JS>
- Tyas, A. P., & Setyonaluri, D. (2022). Association between Maternal Mental Health and Child Stunting in Indonesia. *Kemas*, 17(3), 381–388. <https://doi.org/10.15294/kemas.v17i3.27813>
- Vliegen, N., Casalin, S., Luyten, P., Docx, R., Lenaerts, M., Tang, E., & Kempke, S. (2013). Hospitalization-Based Treatment for Postpartum Depressed Mothers and Their Babies: Rationale, Principles, and Preliminary Follow-Up Data. *Psychiatry*, 76(2), 150–168. <https://doi.org/10.1521/psyc.2013.76.2.150>